

PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY, FINANCIAL DISTRESS, CEO RETIREMENT* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur
Yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017)

Hasina Tazkiya

*Alumnus Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia
e-mail: hasinatazkiya@gmail.com*

Sulastiningsih

*Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
e-mail: sulastiningsih@stie.ac.id*

Abstract

This research aims to examine and analyze the influence of growth opportunity, financial distress, and CEO retirement to the accounting conservatism at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population of the research is the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2013-2017. This research used a purposive sampling method in the selection of the sample based on predetermined criteria. Based on these criteria, obtained samples as much as 37 companies during a five years period of observation. The data used a secondary data. The data collection method used a documentation method. This research using multiple linear regression analysis and hypothesis testing using t-test, F-test and the determination of the coefficient. The results of this research indicate some of the factors that influences positively significant to accounting conservatism, such as growth opportunity and financial distress. CEO retirement has influences negatively significant to accounting conservatism.

Keywords: *Accounting Conservatism, Growth Opportunity, Financial Distress, CEO Retirement.*

PENDAHULUAN

Sebuah entitas mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan dan melaporkan laporan keuangan perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi suatu perusahaan yang dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana kondisi keuangan

perusahaan tersebut. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 01 Tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas, yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam

pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan antara lain terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal.

Dalam menyajikan laporan keuangan, setiap perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan berdasarkan ketentuan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan. Namun dalam praktiknya, kebijakan dalam kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan seringkali disalahgunakan oleh manajer dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan, seperti memanipulasi angka pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan situasi dan kondisi keuangan yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Pemilihan metode akuntansi tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan di dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme akan mempengaruhi laporan keuangan. Konsep konservatisme ini diharapkan agar perusahaan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

Prinsip konservatisme merupakan prinsip yang terkait dengan informasi laba perusahaan. Menurut Harahap (2012), prinsip ini diasumsikan berdasarkan ketidakpastian ekonomi dimasa depan karena konservatisme mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui laba walau kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, adanya prinsip konservatisme akuntansi ini perlu untuk dipertimbangkan penerapannya sebagai tindakan hati-hati dalam mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba. Menurut Watts (2003) dalam artikel yang berjudul "*Conservatism In Accounting Part I:*

Explanations and Implications", tujuan perusahaan melakukan konservatisme adalah untuk membatasi dan mencegah optimisme dan sikap berlebih manajer dan pemilik perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, dan mengurangi tuntutan hukum. Praktik penyimpangan terhadap konservatisme akuntansi seperti manipulasi laporan keuangan sering ditemukan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional bisnis yang kompleks sehingga risiko akan terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin besar. Selain itu, prinsip konservatisme timbul karena komponen akrual yang dapat diatur oleh manajemen perusahaan seperti persediaan serta pengembangan dan riset.

Namun, prinsip konservatisme masih terdapat kontroversi. Alvian dan Sabeni (2013) menyatakan kritiknya, apabila perusahaan menerapkan metode akuntansi yang sangat konservatif maka informasi yang disampaikan cenderung bias dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Disisi lain, Watts (2003) menyatakan bahwa prinsip konservatisme memiliki manfaat yaitu menghindari manajer berperilaku oportunistik. Misalnya, manajer memiliki kontrak dengan perusahaan lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kinerja manajemen yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan terkait kesejahteraan manajemen. Kondisi ini dapat membuat manajemen melakukan manipulasi. Perilaku manajer yang optimis ini juga dapat mempengaruhi nilai aset, nilai laba, dan pendapatan perusahaan yang akan melaporkan nilai yang *overstated*, sehingga prinsip konservatisme ini dapat menetralsisir perilaku optimisme dari manajer.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi konservatisme akuntansi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005), Deviyanti (2012), Alfian dan Sabeni (2013), serta Dewi dan Ketut (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka perusahaan akan semakin berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Kreditur akan meminta perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif pada laporan keuangannya demi keamanan dan pengembalian dana yang mereka pinjamkan. Menurut Mayangsari dan Wilopo (2002) serta Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya identik dengan perusahaan yang tumbuh.

Hasil penelitian yang dilakukan Afina dan Sri (2014) yang menguji pengaruh *growth opportunity* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Shimin dan Serene (2017) yang menyatakan bahwa CEO yang akan mendekati masa pensiun jabatannya cenderung menaikkan laba melalui praktik manipulasi seperti melebih-lebihkan penjualan kredit dan mengecilkan biaya yang harus dibayar sehingga akan menghasilkan laba yang tinggi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Anthony dan Govindarajan (2005: 269) menyatakan bahwa konsep dari teori agensi yaitu hubungan agensi muncul ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain

(agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Pihak prinsipal (pemilik/pemegang saham) memberikan mandat kepada agen (manajer) untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dimana agensi sebagai pihak yang mengambil keputusan. Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan antara *agent* dan *principal* sehingga dapat menimbulkan suatu konflik dimana agen sebagai manajer dan prinsipal sebagai pemegang saham, investor, dan kreditur. Konflik keagenan ini sering disebut *agency problem*.

Hubungan antara manajemen dan pemegang saham ini dapat mengarah pada kondisi yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Asimetri informasi yaitu suatu kondisi dimana manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan mempunyai informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan yaitu:

a) *Adverse selection*

Kondisi dimana para pemegang saham tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen didasarkan atas informasi yang diperoleh pemegang saham atau telah terjadi kelalaian tugas seperti manajemen tidak menyampaikan informasi tersebut ke pemegang saham.

b) *Moral Hazard*

Kondisi dimana manajemen tidak melaporkan kepada para pemegang saham atas tindakan atau kegiatan yang dilakukan manajemen yang berkaitan dengan keberlangsungan perusahaan. Permasalahan ini dapat terjadi ketika manajemen tidak melakukan tindakan

sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kontrak kerja.

Menurut Brigham dalam Ali Akbar Yulianto (2011) *agency cost* adalah biaya yang berkaitan dengan pemantauan tindakan manajemen guna menjamin agar tindakan tersebut konsisten dengan kesepakatan kontrak di antara manajer, pemegang saham, kreditur, dan investor. Perilaku manipulasi yang sering ditemukan dalam teori keagenan adalah pencatatan laba yang *overstate*. Tindakan ini disebabkan karena adanya insentif manajemen berupa bonus yang diukur dari kerja manajemen dalam mencapai laba sehingga mendorong manajer melaporkan laba yang tidak konservatif. Oleh karena itu, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memanipulasi laporan keuangan.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori ini juga memprediksi bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan menyajikan nilai laba yang tinggi (*over-stated*) guna menyembunyikan kinerja buruknya. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba ini disebabkan karena empat masalah pengontrakan, yaitu masa kerja terbatas, kewajiban terbatas manajer, asimetri informasi, dan asimetri pembayaran,” (Watts, 2003).

Menurut Chariri dan Ghazali (2007) teori akuntansi positif adalah paham maksimalisasi kemakmuran (*wealth-maximisation*) dan kepentingan individu. Sehingga teori ini menjelaskan bahwa manajer memiliki sifat untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori ini juga dapat menjelaskan bahwa kenaikan laba dapat menutupi kinerja buruk manajer. Menurut Watts dan Zimmerman (1990), terdapat tiga hipotesis dalam teori ini yang

dapat menjelaskan keputusan manajemen untuk bertindak konservatif atau tidak. Hipotesis-hipotesis tersebut adalah:

1. *Plan bonus hypothesis* (hipotesis bonus plan), yaitu perusahaan dalam merencanakan bonus berdasarkan pada laba sehingga perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang mengakui pelaporan laba dimasa datang ke periode saat ini. Oleh karena itu, hipotesis ini menyatakan bahwa manajer cenderung menaikkan laba sehingga bonus yang didapat akan tinggi.
2. *Debt covenant hypothesis* (hipotesis kovenan hutang), yaitu perusahaan cenderung mengurangi rasio hutang atau ekuitas dengan menaikkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada periode dimasa datang. Tindakan ini dilakukan guna mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah karena rendahnya rasio hutang maka risiko kebangkrutan perusahaan akan semakin rendah pula.
3. *Political cost hypothesis* (hipotesis biaya politik), yaitu perusahaan cenderung menurunkan laba periode saat ini dengan mengakui laba pada masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan perusahaan ini untuk menghindari adanya tekanan politik seperti menghindari tuntutan serikat kerja dengan menyatakan bahwa laba perusahaan menurun dan lain sebagainya.

Konservatisme Akuntansi

Menurut Oktomegah (2012) konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan guna mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko lingkungan bisnis dan ekonomi sudah

cukup untuk dipertimbangkan Lo (2005) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme akuntansi sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba. Basu (1997) menyatakan bahwa konsep konservatisme berarti bersikap hati-hati dalam mengakui laba atau pendapatan saat sudah terealisasi pada periode berjalan sehingga pada periode mendatang perusahaan akan mengakui laba atau pendapatan yang belum diakui di periode sebelumnya. Dalam penerapan konservatisme akuntansi, jika terdapat keraguan maka pilihlah solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan pendapatan yang terlalu tinggi atas nilai aset bersih atau laba.

Prinsip konservatisme apabila diterapkan akan menghasilkan angka laba dan aktiva cenderung rendah serta angka hutang dan biaya cenderung tinggi. Hal ini karena konservatisme menganut prinsip untuk memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya sehingga laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Sedangkan aset dinilai pada nilai paling rendah dan hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

PENELITIAN TERDAHULU

Dewi dan Ketut (2014) melakukan penelitian menggunakan variabel *leverage*, struktur kepemilikan manajerial, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Barkah dan Tiara (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi konservatisme dengan variabel *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas modal, likuiditas, dan *growth opportunities*. Hasil menyatakan bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *leverage* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Winelti, Elfiswendi, dan Yeni (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan institutional, *debt covenant* dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institutional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme sedangkan *debt covenant* dan *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2017) menggunakan variabel independen *growth opportunities*, *debt to equity ratio*, dan *financial distress* menemukan bahwa *growth opportunities* dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara simultan *growth opportunities*, *debt to equity ratio*, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Shimin and Serene (2017) yang dikutip dari *European Accounting Review*, menemukan bahwa dalam masa jabatan CEO, kreditur dan para pemegang saham akan mempertahankan CEO yang terampil dengan pengetahuan spesifik perusahaan dan memberi mereka insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Shimin and Serene (2017) menemukan bahwa CEO yang mendekati masa pensiun dari jabatannya cenderung melaporkan laba yang kurang konservatif.

HIPOTESIS

1. Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk melaporkan laba yang berkualitas (Fala, 2007).

Menurut beberapa penelitian seperti Mayangsari dan Wilopo (2002); serta Alfian dan Sabeni (2013) perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya identik dengan perusahaan yang tumbuh. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi hal-hal yang menguntungkan. Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan perusahaan yang memiliki *growth opportunity* yang tinggi akan memiliki potensi untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: Growth opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan teori signal, jika keuangan perusahaan bermasalah maka manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, jika perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan dan memiliki prospek yang buruk maka manajer akan memberi sinyal dengan menerapkan akuntansi yang konservatif, (Suprihastini dan Pusparini, 2007) yang dikutip oleh Dewi Ni Kd dan Ketut

(2014). Menurut Lo (2005), teori signal menjelaskan bahwa manajer memberikan sinyal kepada pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer yang memiliki motivasi signaling akan mencatat akrual diskresioner dimana merupakan pencerminan dari konservatisme akuntansi, (Basu, 1997).

Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk, (Dewi Ni Kd dan Ketut 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Lo (2005) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara *financial distress* dengan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi *financial distress* maka akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: Financial distress perusahaan berpengaruh positif signifikan pada konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Pensiun CEO Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), berdasarkan teori keagenan, perusahaan dapat ditunjukkan sebagai kontrak antara pemilik sumber daya (prinsipal) dan pihak yang dipercaya untuk mengelola sumber daya tersebut (agen). Shimin and Serene (2017) menemukan bukti bahwa meningkatnya daya tawar kreditur bersamaan dengan perubahan dalam penggunaan ketentuan kontrak pada tahun 1990an, memungkinkan kreditur untuk mempertahankan CEO yang terampil dengan pengetahuan spesifik perusahaan dan memberi insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Shimin and Serene (2017), CEO akan memanipulasi laba untuk meningkatkan kinerja jangka pendek perusahaan sebelum mereka meninggalkan

perusahaan atau mendekati masa pensiun jabatannya. Semakin CEO mendekati masa pensiun dari jabatannya, maka CEO akan semakin tidak konservatif dalam pelaporan keuangannya. Dari penjelasan tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: Pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Jumlah populasi penelitian sebesar 147 perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2017.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017.
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2013-2017 dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian menurut laba akuntansi, laba pajak, dan laba komprehensif selama periode 2013-2017.
5. Menyediakan informasi lengkap tentang *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO.

Sampel penelitian sesuai dengan kriteria di atas, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Sampel penelitian tahun 2013 – 2017

NO	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017	147
2	Perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria dari tahun 2013-2017	110
3	Perusahaan yang sesuai dengan kriteria dari tahun 2013-2017	37
4	Total perusahaan sebagai sampel penelitian	37
5	Jumlah sampel penelitian (37 perusahaan dikalikan 5 tahun)	185

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang

dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Teknik pengumpulan data serta bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari sumber-sumber, seperti buku, jurnal penelitian, skripsi, situs internet yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, teknik tersebut dilakukan untuk mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dalam proses penelitian berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi. Variabel ini diukur menggunakan pengukuran *earnings/accrual measures* yang diadaptasi dari model Givoly dan Hayn (2000). Dasar penggunaan akrual sebagai ukuran konservatisme karena dengan adanya konservatisme maka rugi akan cenderung tercakup sepenuhnya dalam nilai akrual sedangkan labatidak. Akrual secara periodik cenderung bernilai negatif dan nilai akrual secara akumulasi cenderung *under-stated*. Penelitian ini menggunakan pengukuran konservatisme berdasarkan perhitungan akrual, yaitu selisih antara laba bersih (*net income*) dan arus kas dari kegiatan operasi (*cash flow from operating*). Hasil akhir dari selisih *net income* dan *cash flow* dikalikan dengan (-1) untuk memudahkan analisa. Semakin tinggi hasil CONACC maka perusahaan menerapkan konservatisme yang semakin tinggi. Pengukuran ini didasarkan pada adaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) *Conservatism Based On Accrual Items*. Pengukuran ini juga didasarkan pada penelitian Rendra (2011)

seperti yang dikutip oleh Sulastiningsih dan Jaza (2017), yaitu sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : Tingkat konservatisme perusahaan i tahun t.

NIO : Laba bersih tahun t ditambah depresiasi perusahaan i tahun t.

CFO : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i tahun t.

TA : Nilai buku total aktiva perusahaan i tahun t.

Variabel Independen

Variabel independen atau yang biasa disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO.

1. Kesempatan untuk Tumbuh (*Growth Opportunity*)

Dalam penelitian ini, *growth opportunity* merupakan elemen karakteristik perusahaan. Menurut Barclay (2015), *growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi dan kesempatan perusahaan untuk meningkatkan nilainya. *Growth opportunity* diukur dengan proksi berdasarkan harga saham, yaitu menggunakan *market to book value of equity*. Barclay et al (1995) menyatakan bahwa *Market to book value of equity* dapat mencerminkan potensi nilai perusahaan di masa yang akan datang. Rumus dari *market to book value of equity* yaitu sebagai berikut:

$$GROWTH = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total ekuitas}}$$

2. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Sama seperti halnya *growth opportunity*, *financial distress* juga merupakan elemen karakteristik perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kesulitan keuangan merupakan gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan harus mewaspadaai adanya potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis sedini mungkin yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Model yang umum digunakan untuk memprediksi tingkat kesulitan keuangan adalah model prediksi kebangkrutan (*bankruptcy prediction model*).

Penelitian ini diukur menggunakan model Altman *Z-score* versi lima rasio yang dikutip dari Edward I. Altman (1968). Menurut Hanafi (2010: 656), *Z-score* merupakan analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan yang ditentukan dari hitungan standar untuk menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Altman telah mengkombinasikan lima rasio keuangan yang digunakan pada model *Z-score* yang mencerminkan likuiditas, usia perusahaan dan profitabilitas kumulatif, rasio profitabilitas, struktur keuangan, dan tingkat perputaran modal. Perhitungan Altman *Z-score* adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,717 Q1 + 0,847 Q2 + 3,107 Q3 + 0,420 Q4 + 0,998 Q5$$

Keterangan:

Q1 = Modal Kerja/Total Aktiva.

Q2 = Laba Ditahan/Total Aktiva.

Q3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva.

Q4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku dari Total Hutang.

Q5 = Penjualan/Total Aktiva.

Menurut (Hanafi, 2010:656), jika perusahaan memiliki skor $Z < 1,81$ maka perusahaan mencerminkan probabilitas kebangkrutan yang tinggi. Jika perusahaan memiliki skor antara 1,81 sampai 2,99 ($1,81 < Z < 2,99$), maka dapat dikategorikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu. *Grey area* atau daerah kelabu dengan nilai "cut off" untuk indeks ini adalah 2,675. Sedangkan jika perusahaan memiliki skor $Z > 2,99$ maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan sehat atau mencerminkan probabilitas kebangkrutan yang rendah.

3. Pensiun CEO

Menurut Pasal 1 Angka 5 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, antara lain mengatur tentang direksi dimana tidak ada aturan tentang batas usia maksimal seseorang untuk diangkat menjadi direksi, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 94 Ayat 3 tentang Perseroan Terbatas dengan penjelasan sebagai berikut:

"Persyaratan pengangkatan anggota Direksi untuk jangka waktu tertentu, dimaksudkan anggota Direksi yang telah berakhir masa jabatannya tidak dengan sendirinya meneruskan jabatannya semula, kecuali dengan pengangkatan kembali berdasarkan keputusan RUPS. Misalnya untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun atau 5 (lima) tahun sejak tanggal pengangkatan, maka sejak berakhirnya jangka waktu tersebut mantan anggota Direksi yang bersangkutan tidak berhak lagi bertindak untuk dan atas nama Perseroan, kecuali setelah diangkat kembali oleh RUPS." (Pasal 94 Ayat (3) UUPT No. 40 tahun 2007)

Untuk menguji variabel pensiun CEO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, penelitian ini menggunakan batasan usia pensiun seorang pegawai negeri sipil di Indonesia, yaitu usia 58 tahun. Untuk mengetahui CEO dalam masa

pensiun atau tidak menggunakan data usia CEO. Dasar untuk mengetahui apakah CEO dalam masa pensiun atau tidak menggunakan asumsi usia dan tahun jabatan yang dilihat dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk mengukur variabel pensiun CEO menggunakan tahun dasar 2017. Variabel ini mempunyai 2 nilai yaitu 1 dan 0. Diberi angka 1 jika CEO mendekati masa pensiun usia dimana usianya lebih dari 55 tahun ($usia \geq 55$) dan diberi angka 0 jika CEO tidak mendekati masa pensiun dimana usianya kurang dari 55 tahun ($usia \leq 55$).

METODE ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara angka statistik pada variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian. Ukuran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, median dan deviasi standar.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan guna menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi berganda. Jika persamaan model regresi telah memenuhi persyaratan teoritis statistik berarti persamaan model yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi nilai dari suatu variabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model persamaan regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur uji normalitas, antara lain uji normal P-Plot, uji histogram, uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis dan

uji Kolmogorov Smirnov. Dalam penelitian ini, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak normal menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi uji normalitas.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2013:105). Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *tolerance* pada tabel *coefficients*. Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan terjadinya multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan meregresikan absolut residual dengan variabel bebas. Pengukuran yang digunakan dalam uji ini yaitu uji Glejser. Jika nilai signifikansi statistik

lebih besar daripada 0,05 ($\text{sig} > \alpha$), maka hasil menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi statistik lebih kecil daripada 0,05 ($\text{sig} < \alpha$) maka hasil menunjukkan terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji asumsi dalam regresi linier berganda dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel itu sendiri. Adanya autokorelasi berarti terdapat kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Untuk menguji adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- Jika $d < dL$ atau $d > 4-dU$ maka terjadi autokorelasi.
- $dU < d < 4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$ maka tidak terdapat kesimpulan yang penting.

Pengujian Hipotesis

Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar tersebut maka selanjutnya melakukan pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Rumus regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Konservatisme Akuntansi

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X1 = *Growth Opportunity*

X2 = *Financial Distress*

X3 = *Pensiun CEO*

e = *Error*

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Menurut Ghozali (2013:97) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 mendekati angka 0 atau menunjukkan nilai yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen di dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel independen.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat hasil output SPSS pada nilai signifikansi F dengan tingkat signifikansi atau α sebesar 0,05. Jika hasil menunjukkan nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_1 hingga H_5 secara bersama-sama mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi.

Uji t

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika hasil uji menunjukkan nilai

signifikansi $<0,05$ ($\text{sig} < \alpha$) maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari $0,05$ ($\text{sig} > \alpha$) maka hipotesis tidak diterima.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif disajikan pada tabel 2.

angka 0 untuk CEO tidak mendekati masa pensiun dan angka 1 untuk CEO mendekati masa pensiun. Dari jumlah sampel sebanyak 37 perusahaan, terdapat 23 perusahaan yang memiliki CEO dengan usia yang tidak mendekati masa pensiun. Sedangkan perusahaan yang memiliki CEO dengan usia yang mendekati masa pensiun sebanyak 14 perusahaan. Data yang

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth Opportunity	0,0400	2,7100	0,8742	0,6905
Financial Distress	1,0300	3,9900	2,7884	0,6537
Pensiun CEO	0,0000	1,0000	0,3783	0,4863
Konservatisme Akuntansi	-0,0819	0,1139	0,0146	0,0413
Valid N (listwise)				

Sumber: Data sekunder diolah 2019, SPSS

Berdasarkan pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 185 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017. Di bawah ini akan dipaparkan hasil statistik variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Pada variabel *growth opportunity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0400. Nilai maksimum sebesar 2,7100. Nilai rata-rata *growth opportunity* sebesar 0,8742. Nilai standar deviasi sebesar 0,6905 yang berarti ukuran penyebaran data pada variabel *growth opportunity* sebesar 0,6905 dari 185 sampel yang digunakan.

Pada variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,0300. Nilai maksimum sebesar 3,9900. Nilai rata-rata *financial distress* sebesar 2,7884. Nilai standar deviasi sebesar 0,6537 yang berarti ukuran penyebaran data pada variabel *financial distress* sebesar 0,6537 dari 185 sampel yang digunakan.

Variabel pensiun CEO diukur menggunakan skala kategori. Variabel ini dikelompokkan berdasarkan 2 kategori yaitu

menunjukkan perusahaan apa saja yang memenuhi kategori ini akan disajikan dalam lampiran 7. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel pensiun CEO sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata pensiun CEO sebesar 0,3783. Nilai standar deviasi pensiun CEO sebesar 0,4863 yang berarti ukuran penyebaran data pada variabel pensiun CEO sebesar 0,4863 dari 185 sampel yang digunakan.

Pada variabel konservatisme akuntansi menunjukkan nilai minimum sebesar -0,0819. Nilai maksimum sebesar 0,1139. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 0,0146. Nilai standar deviasi sebesar 0,0413 yang berarti ukuran penyebaran data pada variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,0413 dari 185 sampel yang digunakan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah bentuk pengujian untuk melihat apakah nilai residual

terdistribusi normal atau tidak. Model persamaan regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Untuk mendeteksi data terdistribusi normal menggunakan uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan kecocokan kumulatif sampel X dengan distribusi probabilitas normal. Distribusi probabilitas pada variabel tertentu dikumulasikan dan dibandingkan dengan kumulasi sampel. Penelitian ini menggunakan nilai $\alpha = 5\%$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Test Statistic	0,076
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Data Sekunder diolah, 2019

independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Untuk mengetahui adanya kolinearitas di dalam penelitian, dapat dilihat dari nilai VIF dan nilai *tolerance*. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau nilai $\alpha = 5\%$.

Ghozali (2013: 106) menyatakan bahwa dasar kriteria pengambilan keputusan untuk mengetahui adanya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10,0 maka terdapat masalah multikolinearitas.
- Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10,0 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Growth Opportunity</i>	0,561	1,781	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>Financial Distress</i>	0,562	1,779	Tidak terdapat multikolinearitas
Pensiun CEO	0,981	1,019	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah 2019, SPSS

Berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. sig* sebesar 0,200 > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya keterkaitan antara variabel independen dimana variabel

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui bahwa semua variabel independen yaitu *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO memiliki nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,1 (*tolerance* > 0,1). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelima variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil daripada 10,0 (VIF < 10,0). Dimana *growth opportunity* memiliki nilai

tolerance sebesar $0,561 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,781 < 10$. *Financial distress* memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,562 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,779 < 10$. Pensiun CEO memiliki nilai *tolerance* sebesar $0,981 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $1,019 < 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain model regresi memiliki homokedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk menguji adanya heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ ($\text{sig} > 0,05$), maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* ada pada tabel 5 sebagai berikut:

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (periode sebelumnya) di dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan nilai $\alpha = 5\%$. Untuk menguji masalah autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dU$, maka terjadi autokorelasi.
- b. Jika $dU < d < 4-dU$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- c. Jika $dL < d < dU$ atau $4-dU < d < 4-dL$, maka tidak menghasilkan keputusan yang penting.

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*, dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson* yang disajikan pada tabel 6, menunjukkan bahwa nilai d (DW-test) adalah sebesar 1,926. Nilai DW lebih besar daripada nilai dU

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig	Keterangan
<i>Growth Opportunity</i>	-0,232	0.817	Tidak terdapat heteroskedastisitas
<i>Financial Distress</i>	0,525	0.601	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Pensiun CEO	-1,276	0.206	Tidak terdapat heteroskedastisitas
Dependent Variable: RES2			

Sumber: Data sekunder diolah 2019, SPSS

Berdasarkan dari tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($\text{sig} > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas pada variabel independen.

sebesar 1,7924 dan lebih kecil daripada nilai ($4-dU$ atau $4-1,7924$) sebesar 2,2076.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kaitan antara variabel struktur kepemilikan institusional, *leverage*, *growth opportunity*,

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

	Nilai dU	Durbin Watson (DW-test)	Nilai 4-dU	Keterangan
Model Persamaan	1,7924	1,926	2,2076	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah 2019, SPSS

financial distress, dan pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Penelitian ini menggunakan nilai $\alpha = 5\%$. Hasil dari uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 7 yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan data yang disajikan pada

Keterangan:

CONACC : Konservatisme Akuntansi

GROWTH : *rowth Opportunity*

FD : *Financial Distress*

CEO : Pensiun CEO

e : *Error*

Dari persamaan model regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Growth opportunity* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,009. Dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain konstan, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *growth opportunity* sebesar satu satuan maka konservatisme akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 0,009.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Atas
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Konservatisme Akuntansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.504	.032		15.895	.000
GROWTH	.009	.004	.083	2.071	.040
FD	.037	.002	.845	21.027	.000
CP	-.048	.020	-.073	-2.416	.017

Sumber: Data sekunder diolah, SPSS

tabel 7, maka persamaan regresi dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = 0,504 + 0,009 \text{ GROWTH} + 0,037 \text{ FD} - 0,048 \text{ CEO} + e$$

2. *Financial distress* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,037. Dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain konstan, hal ini

menunjukkan bahwa setiap kenaikan *financial distress* sebesar satu satuan maka konservatisme akuntansi akan mengalami peningkatan sebesar 0,037.

3. Pensiun CEO mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,048. Dapat diasumsikan bahwa jika variabel independen lain konstan, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pensiun CEO sebesar satu satuan maka konservatisme akan mengalami penurunan sebesar -0,048.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Untuk mengetahui hasil uji koefisien determinasi, dapat dilihat pada nilai koefisiennya. Jika nilai *adjusted R²* kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Namun sebaliknya, apabila nilai *adjusted R²* sama dengan/atau mendekati angka 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 8 yaitu sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,790	0,624	0.610

Sumber: Data sekunder diolah 2019, SPSS

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 8, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *Adjusted R²* mempunyai nilai sebesar 0,610. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO dapat menjelaskan sebesar 61% terhadap variabel konservatisme akuntansi. Selebihnya sebesar 39% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui model regresi sudah fit atau belum. Uji ini akan mengetahui variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi yaitu *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Menurut Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 9 yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Pengaruh Simultan (F-Test)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14.506	3	4.835	44.743	.000
Residual	8.754	81	.108		
Total	23.260	84			

Sumber: Data sekunder diolah 2019, SPSS

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 9, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity*, *financial distress*, dan pensiun CEO secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Uji t menggunakan formulasi yaitu tingkat kepercayaan sebesar 95%, maka nilai $\alpha = 5\%$. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 10 yaitu sebagai berikut:

signifikansi $\alpha = 5\%$ karena nilai signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* memiliki arah positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi sehingga *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi atau H1 diterima.

Growth opportunity adalah kesempatan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi di pasar modal. *Growth opportunity* perusahaan akan tinggi apabila perusahaan dapat mengelola ekuitasnya dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi dapat menarik para investor untuk memberikan dananya ke dalam perusahaan. Jika *growth opportunity* tinggi maka manajer akan semakin menerapkan prinsip konservatisme

Tabel 10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

	Deskripsi	B	Sig	Keputusan
H ₁	<i>Growth Opportunity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	0,009	0,040	Diterima
H ₂	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	0,037	0,000	Diterima
H ₃	Pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.	- 0,048	0,017	Diterima

Sumber: Data sekunder diolah 2019, SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 10, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10, variabel *growth opportunity* mempunyai koefisien regresi sebesar 0,009 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040. Koefisien regresi pada variabel *growth opportunity* signifikan pada tingkat

untuk mengantisipasi laba yang tinggi dan meminimalkan laba yang ada sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi akan menyebabkan perusahaan dikenakan biaya politik yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang tumbuh akan memilih prinsip konservatisme untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Hasil uji hipotesis ini konsisten dengan penelitian Alfian dan Sabeni (2013), Rega

dkk (2017) serta Hakim (2017) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10, variabel *financial distress* mempunyai koefisien regresi sebesar 0,037 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien regresi pada variabel *financial distress* signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ karena nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki arah positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi sehingga *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi atau H_2 diterima.

Penelitian ini didukung oleh teori *signaling*. Teori ini menjelaskan jika keuangan perusahaan bermasalah maka manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Dengan kata lain, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberikan sinyal untuk menerapkan prinsip konservatisme. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayarannya maka manajer akan memberikan sinyal agar perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam menyajikan laporan keuangannya agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Semakin tinggi tingkat *financial distress* maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan dimasa mendatang yang dilingkupi dengan ketidakpastian.

Hasil pengujian hipotesis konsisten dengan penelitian Lo (2005) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10, variabel pensiun CEO mempunyai koefisien regresi sebesar -0,048 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Koefisien regresi pada variabel pensiun CEO signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ karena nilai signifikansi sebesar $-0,048 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pensiun CEO memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi atau H_3 diterima.

Hal ini dikarenakan apabila CEO tidak dalam mendekati masa pensiun jabatannya, maka CEO akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan dimana akan menghasilkan laba yang berkualitas. Dengan kata lain, CEO yang tidak mendekati masa pensiun akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Almilia (2004), nilai laba yang disajikan di dalam laporan keuangan yang disusun dengan menerapkan prinsip konservatisme akan menghasilkan laba yang berkualitas karena menunjukkan laba minimum (*understatement*) atau laba yang nilainya tidak dibesar-besarkan. Dalam penelitiannya, Shimin and Serene (2017) menyatakan bahwa CEO yang telah mendekati masa pensiun dari jabatannya akan meningkatkan laba menjadi *overstatement* dengan cara menaikkan pendapatan sehingga bonus yang mereka dapatkan akan tinggi. CEO juga akan menaikkan pendapatan dan mengurangi biaya agar laba yang dihasilkan tinggi (*overstated*) sehingga kinerja mereka akan dinilai baik oleh perusahaan dan tidak diberhentikan dari jabatan eksekutifnya.

Hasil uji ini konsisten dengan penelitian Shimin and Serene (2017) yang menyatakan

CEO yang akan mendekati masa pensiun akan cenderung memanipulasi laba untuk meningkatkan kinerja jangka pendek sebelum mereka diberhentikan dari perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi (R^2) serta pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tumbuh akan memilih prinsip konservatisme untuk memperkecil biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan.
2. *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini didukung oleh teori signal yang menjelaskan apabila keuangan perusahaan bermasalah maka manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat financial distress maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan dimasa mendatang.
3. Pensiun CEO berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan CEO yang akan mendekati masa pensiun jabatannya akan cenderung menaikkan laba agar bonus yang mereka dapatkan tinggi. Selain itu, CEO juga akan memanipulasi laba untuk meningkatkan kinerja jangka pendek.
4. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka

variabel independen growth opportunity, financial distress, dan pensiun CEO secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi berupa:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat mengambil sampel penelitian yang lebih banyak dan lingkup pengambilan sampel tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi diperluas ke sektor-sektor jasa dan sumber daya alam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran lain dalam mengukur konservatisme seperti *earning/stock returns relation measure*, dan *net asset measure* agar dapat digunakan sebagai pembanding model yang tepat dalam penggunaan proksi konservatisme akuntansi di Indonesia.
2. Bagi perusahaan

Perusahaan lebih bijak dan cermat dalam menerapkan konservatisme akuntansi agar tidak melanggar ketentuan hukum dan tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku.
3. Bagi investor dan kreditur

Dalam menilai laporan keuangan disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi agar bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi regulator atau pemerintah
Regulator atau pemerintah disarankan lebih memperhatikan perusahaan agar tidak melakukan penyimpangan atas pengakuan laba yang konservatif karena penerapan konservatisme mungkin saja dilakukan untuk mengurangi pembayaran penghasilan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, Edi, dan Sri, F. (2014). Pengaruh Growth Opportunities dan Financial Distress Terhadap Conservatism Accounting pada Perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Akuntansi*, ISSN : 2460 – 656.
- Agus, Harjito., dan Martono. (2011). Manajemen Keuangan (Edisi ke-2). Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Ekonesia.
- Alfian, Angga dan Sabeni, Arifin. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 1–10.
- Altman, E. I., (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal Of Financial*, 23 (4), hal. 189-209.
- Anthony dan Govindarajan. (2005). Management Control System (Edisi. Ke-11). (F. X. Kurniawan Tjakrawala dan Krista, Penterj.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Buku 2.
- Ardilasari, Shinta., (2018). Pengaruh Debt Covenant, Political Cost, Bonus Plan, dan Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Barclay, M. J., dan Clifford, W. (1995). The Maturity Structure of Corporate Debt. *The Journal of Finance L* (2), hal. 609-631.
- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting & Economics*. December, 24 (2), hal. 3-37.
- Brigham., Eugene dan Houston., Joel, F. (2001). Manajemen Keuangan (Edisi ke-8), Buku I. Jakarta: Erlangga.
- Boediono, G. B., (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, Indonesia*, 15-16 September.
- Brilianti, D. P., (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Jurnal AAJ 2* (3). Universitas Negeri Semarang.
- Chariri, A dan Ghozali., (2007). Teori Akuntansi (Edisi ke-3). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Deviyanti, D. A., (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatif. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Dewi., Ni. K. S. L., dan Suryanawa., Ketut., (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1, ISSN: 23028556.
- Fahmi, I., (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fala, D. A., (2007). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan

- dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Indonesia*, 26-28 Juli.
- Ghozali, Imam., (2013). Aplikasi Analisis Multi variate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly dan C, Hyan., (2000). The Changing Time Series Properties of Earning, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Becomes more Conservative?. *Journal of Accounting and Economics* 29, hal. 287-320.
- Hakim, M. Z., (2017). Determinan Konservatisme Akuntansi. *Competitive* 1 (1), hal. 111-135.
- Hanafi, M., (2010). Manajemen Keuangan (Edisi ke-1). Yogyakarta: BPF.
- Harahap, S. N., (2012). Peran Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(2), hal. 69-73.
- Jensen., Michael dan Meckling., William, H., (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Economics*. Vol. 3, No. 4.
- Kadek., Made., dan I, Putu., (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Tingkat Utang, dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 8, No. 2.
- LaFond, R., dan Watts. (2008). The Information Role of Conservatism. *The Accounting Review* 83, hal. 447-478.
- Lo, Eko Widodo.,(2005). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, Indonesia*, 15-16 September.
- Mayangsari., Sekar., dan Wilopo., (2002). Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5, No. 3. September, hal. 291-310.
- Muslich, M., (2008). Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan dan Kebijaksanaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktomegah, Calvin., (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, hal. 36-42.
- Pemerintah Republik Indonesia (2007). *Undang-Undang No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (t.t). Diambil dari Academia: https://www.academia.edu/13094924/PSAK_1_Revisi_2013_Tentang_Penyajian_Laporan_Keuangan
- Raharja., Natalia dan Amelia, Sandra., (2013). Pengaruh Insentif Pajak dan Faktor nonpajak Terhadap Konservatisme Akuntansi perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan4*. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
- Risdiyani, F., dan Kusmuriyanto., (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4 (3), hal. 1-10.

- Rega., Afrizal dan Wirmie, E. P., (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi, Vol. 2, No. 01, hal. 64-77.
- Sari., Cynthia dan Adhariani., (2009). Konservatisme Akuntansi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Savitri, Enni., (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Al-Iqtishad Edisi 12*, Vol. 1, hal. 39-54.
- Shimin, C., and Serene, X. N., (2017). CEO Retirement, Corporate Governance and A Conditional Accounting Conservatism. *Journal European Accounting Review*: p. 437-465.
- Sulastiningsih dan Jaza, A. H., (2017). Pengaruh Debt Covenant, Bonus Plan, Political Cost Dan Risiko Litigasi Terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 25, No. 1, hal. 110-125.
- Susanto, B., dan Tiara., (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, hal. 142-151.
- Watts, R. L., (2003a). Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications. *Accountin Horizon*, 17 (3): 207-221.
- _____. (2003b). Conservatism In Accounting Part II: Evidence And Research Opportunities. *Accounting Horizon*, 17 (4): 287–301.
- Watts, R. L., dan Zimmerman., (1990). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Widayati, Endah., (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Winelti., Reza., Elfiswandi., Yeni., dan Fitri., (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Univesitas Padang*.
- Wolk, H.I., M.G. Tearney, dan J.L. Dodd. 2001. "Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach." Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing.